

RESILIENSI NAFKAH DAN PERUBAHAN RASIONALITAS RUMAH TANGGA PETANI SAWIT: ANALISIS DAMPAK EKSPANSI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI PROVINSI JAMBI

Livelihood Resilience and Change in Rationality of Household: Analysis of Oil Palm Expansion Impact in Jambi

Fatimah Azzahra¹⁾*, Arya Hadi Dharmawan²⁾, Nurmala K. Pandjaitan³⁾

^{1),2),3)} Program Studi Sosiologi Pedesaan, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor

* E-mail: azzahra594@gmail.com

Diterima: 10 Maret 2021 | Disetujui: 30 Maret 2021

ABSTRACT

The conversion of land from forest to oil palm plantations is a phenomenon that is quite common in Jambi Province. Oil palm plantations are considered to have a high economic impact compared to other commodities. However, there are social and environmental impacts such as drought, flooding, and changes in farmers' rationality. In facing negative impacts such as drought and flooding, farmer households use livelihood assets to survive and achieve a livelihood resilience. The purpose of this study was to analyze the use of smallholder household's livelihood assets to achieve resilience. The research design used is a mixture of quantitative and qualitative designs. The results of this study indicate the negative impact of oil palm plantation expansion was a drought, causing vulnerability to smallholder households. In this vulnerable condition, smallholder households use five livelihood assets to achieve livelihood resilience. The five livelihood assets are natural capital, human capital, social capital, financial capital, and physical capital. In addition, there is a social impact was a change in rationality that also occurs in society in the two regions, namely a change from moral rationality to formal rationality.

Keywords: livelihood assets, oil palm, livelihood resilience, rationality changing

ABSTRAK

Alih fungsi lahan dari hutan menjadi perkebunan kelapa sawit menjadi fenomena yang cukup banyak terjadi di Provinsi Jambi. Perkebunan kelapa sawit dianggap dapat memberikan dampak ekonomi yang tinggi dibandingkan komoditas lainnya. Namun, terdapat dampak social dan lingkungan yang terjadi seperti bencana kekeringan, kebanjiran, dan perubahan rasionalitas petani. Dalam menghadapi dampak negative seperti bencana kekeringan dan kebanjiran, rumah tangga petani memanfaatkan modal nafkah agar tetap bisa bertahan dan mencapai kondisi resiliensi. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pemanfaatan modal nafkah rumah tangga petani untuk mencapai resiliensi. Desain penelitian yang digunakan yaitu campuran antara desain kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan dampak negatif ekspansi perkebunan kelapa sawit yaitu kekeringan sehingga menyebabkan kerentanan rumah tangga petani. Dalam kondisi rentan tersebut, rumah tangga petani memanfaatkan lima modal nafkah untuk mencapai resiliensi nafkah. Kelima modal nafkah tersebut yaitu modal alam, modal manusia modal sosial, modal finansial, dan modal fisik. Selain itu, terdapat dampak social berupa perubahan rasionalitas juga terjadi pada masyarakat di kedua wilayah yaitu perubahan dari rasionalitas moral menjadi rasionalitas formal.

Kata kunci: modal nafkah, kelapa sawit, resiliensi nafkah, perubahan rasionalitas

PENDAHULUAN

Ekspansi kelapa sawit terus terjadi di beberapa negara di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Ekonomi kelapa sawit dinilai dapat memberikan nilai tambah bagi petani berupa peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan daya beli masyarakat terhadap asset fisik seperti emas, barang elektronik, dan kendaraan pribadi. Selain itu, petani kelapa sawit mampu menyekolahkan anak mereka hingga jenjang perguruan tinggi (Azzahra et al., 2017).

Namun di sisi lain, ekspansi perkebunan kelapa sawit menyebabkan deforestasi, yaitu terjadinya alih fungsi menjadi perkebunan monokultur yang didominasi oleh perkebunan kelapa sawit. Hutan merupakan ekosistem kompleks yang sangat berpengaruh pada semua makhluk hidup di bumi. Deforestasi atau hilangnya tutupan hutan dapat menyebabkan bencana skala local maupun global (Septyan, 2019). Salah satu wilayah di Indonesia yang banyak terjadi perubahan tutupan hutan tersebut yaitu Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Pada tahun 1990 hingga 2013, laju deforestasi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat mencapai 2.884.884 hektar (Azzahra et al., 2017). Selain hutan, luas areal tanaman pangan juga sangat berkurang, sehingga wilayah tersebut terancam rawan pangan sehingga tidak dapat memenuhi stok pangan untuk masyarakatnya dan harus impor dari daerah lain.

Selain persoalan pangan, permasalahan yang dihadapi petani akibat alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit yaitu bencana alam. Hutan yang ditebang dan dijadikan perkebunan kelapa sawit membuat daerah resapan air semakin berkurang. Selain itu, perkebunan monokultur seperti kelapa sawit menyerap air sangat tinggi dan tidak bisa

bersampingan dengan tanaman lain. Hal ini menyebabkan wilayah sekitar perkebunan kelapa sawit mengalami kekeringan saat kemarau dan banjir saat musim hujan. Secara umum, bencana alam adalah peristiwa yang menyebabkan gangguan serius pada masyarakat yang menyebabkan kerugian yang besar baik secara ekonomi, sosial, lingkungan dan melampaui batas kemampuan masyarakat untuk mengatasi dampak bencana alam dengan menggunakan sumberdaya yang mereka miliki. Pada skala global, *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC 2007 dalam Li et al., 2013) menyatakan bahwa pembangunan masyarakat dalam resiko lebih tinggi dari negara berkembang untuk menekan dampak merugikan dari perubahan iklim dan terlebih kerentanan bahaya asosiasinya. Menurut UU Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan bencana, bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Di Provinsi Jambi, tepatnya wilayah yang paling banyak terdapat perkebunan kelapa sawit mengalami kekeringan saat musim kemarau tiba. Kemarau dan kekeringan melanda dua kota dan sembilan kabupaten. Kekeringan tersebut menciptakan kondisi krisis dan kerentanan bagi rumahtangga petani.

Saat kondisi krisis tersebut, rumahtangga petani memiliki suatu derajat resiliensi. Konsep resiliensi sosial dijelaskan oleh Jansen (2007) dalam Cote & Nightingale (2012) sebagai kemampuan dan kapasitas kelompok masyarakat dalam menghadapi permasalahan yang berasal dari luar yang diakibatkan oleh perubahan sosial, politik, dan lingkungan. Menurut Holling seperti dikutip Cote & Nightingale (2012) resiliensi dalam hal lingkungan dipahami sebagai berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk kembali ke kondisi awal atau normal, dan juga kemampuan

masyarakat untuk mengurangi gangguan dan mempertahankan kondisi normal, Resiliensi nafkah yang dimiliki oleh suatu rumah tangga petani dalam kondisi krisis atau rentan dapat diartikan sebagai kapasitas rumah tangga tersebut untuk kembali ke kondisi normal.

Kondisi resiliensi tersebut dibutuhkan petani untuk keberlanjutan nafkah rumah tangganya. Penelitian Mahdi et al. (2009) mengenai keberlanjutan nafkah menunjukkan bahwa interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal mata pencaharian dapat menentukan strategi penghidupan rumah tangga dan penghasilan rumahtangga. Faktor internal adalah lima modal nafkah yaitu manusia, alam, fisik, finansial dan sosial yang dimiliki rumahtangga. Akses ke aset-aset ini dipengaruhi oleh faktor eksternal. Manusia juga merupakan modal, misalnya, jumlah dan kualitas tenaga kerja yang tersedia. Modal alam terdiri dari sumber daya alam, yaitu berupa sumber mata pencaharian yang berasal dari alam. Modal fisik berupa infrastruktur dasar dan alat-alat produksi, modal finansial berupa sumber daya keuangan yang diperlukan untuk mendukung mata pencaharian dan modal sosial berupa keterlibatan rumah tangga dalam kegiatan sosial dan jaringan untuk tujuan ekonomi dan politik. Faktor eksternal adalah konteks kerentanan dalam mengubah struktur dan proses. Terdiri dari kerentanan risiko, tekanan, keadaan darurat, dan kontinjensi untuk rumahtangga yang menghadapi gangguan atau bencana. Akses ke aset dan ruang lingkup untuk menggunakan aset tersebut dipengaruhi oleh konteks struktural, yang meliputi hukum, kebijakan, institusi, dan pemerintahan. Konteks struktural juga berdampak pada strategi mata pencaharian. Keberlanjutan nafkah rumah tangga mengacu pada kemampuan dari rumah tangga untuk menangani guncangan dan

tekanan, serta untuk memelihara atau meningkatkan kemampuan dan aset tanpa membahayakan basis sumber daya alam (Chambers dan Conway 1992) dalam (Mahdi et al., 2009).

Selain kaitannya dengan dampak negatif lingkungan, ekspansi perkebunan kelapa sawit juga memberikan dampak social (positif dan negative) terhadap masyarakat desa. Dampak positif ekspansi perkebunan kelapa sawit dikemukakan oleh Ismail (2014) yaitu pelayanan pendidikan dan kesehatan masyarakat desa di sekitar perkebunan kelapa sawit menjadi lebih baik, dibuktikan dengan berkurangnya angka putus sekolah dan terpenuhinya asupan gizi bagi anak-anak.

Selain dampak positif tersebut, ekspansi perkebunan kelapa sawit memiliki dampak negatif dalam aspek sosial. Dampak negative ini terlihat dari hilangnya peran institusi lokal (lembaga adat) masyarakat. Perekonomian yang meningkat membuat masyarakat lebih berpikir pragmatis dan hedonis, tata aturan adat tidak lagi menjadi pedoman kehidupan bermasyarakat.

Dalam hal institusi keluarga, perkebunan kelapa sawit mempengaruhi komunikasi antara orang tua dan anak yang intensitasnya semakin berkurang. Masuknya teknologi dan media (media masa maupun media sosial) mendominasi komunikasi dalam keluarga.

Kekerabatan masyarakat adat mulai longgar. Media religius dan sosial berupa ritual adat berubah menjadi lebih pada serimonial dan lebih kental aspek pariwisata. Masyarakat lokal kehilangan identitas dan jati diri yang juga dikenal sebagai perubahan rasionalitas.

Kompleksitas persoalan perkebunan kelapa sawit di Indonesia mengarah pada perlunya agenda penyusunan *sustainable palm oil* atau perkebunan kelapa sawit berkelanjutan. *Sustainable palm oil* tetap

terjaga social dan lingkungan. Pada tingkat rumah tangga petani, gambaran data *sustainable palm oil* dilihat dari pemanfaatan modal nafkah dalam kondisi rentan untuk mencapai resiliensi dan juga aspek rasionalitas.

Oleh karena itu, perlu diketahui bagaimana pemanfaatan modal nafkah untuk mencapai resiliensi nafkah dan bagaimana perubahan rasionalitas rumah tangga petani akibat ekspansi perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan data atau gambaran (analisis deskriptif) pemanfaatan modal nafkah oleh rumah tangga petani kelapa sawit di Provinsi Jambi saat terjadi bencana alam kekeringan dan banjir untuk mencapai resiliensi nafkah. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran dampak sosial dari ekspansi perkebunan kelapa sawit berupa perubahan rasionalitas.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi yang berdasarkan fakta secara mendalam dalam penelitian ini adalah desain kuantitatif yang didukung dengan data-data kualitatif. Desain kuantitatif diaplikasikan dengan menggunakan metode survei. Metode survei ini dilakukan dengan pengambilan sampel dari suatu populasi secara acak atau *random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya. Setiap unit analisis mendapatkan pertanyaan yang sama. Data primer dengan desain kualitatif dikumpulkan dengan cara melakukan wawancara mendalam terhadap beberapa informan kunci. Desain kualitatif lainnya yang digunakan adalah observasi lapang di lokasi penelitian guna melihat fenomena aktual yang terjadi. Selain itu, terdapat data sekunder yang didapatkan dari analisis terhadap dokumen yang ada seperti data monografi desa.

Penelitian di lakukan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. Kabupaten ini termasuk wilayah—yang mengalami laju deforestasi hutan tergolong pesat. Pada tahun 1990 hingga 2013, laju deforestasi di lokasi tersebut mencapai 2,884,884 ha. Dari total tiga belas kecamatan, dua kecamatan yang dipilih yaitu Kecamatan Merlung dan Kecamatan Muara Papalik karena terdapat perusahaan kelapa sawit yang sudah berdiri sejak lama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Resiliensi Nafkah Rumah tangga Petani Sawit

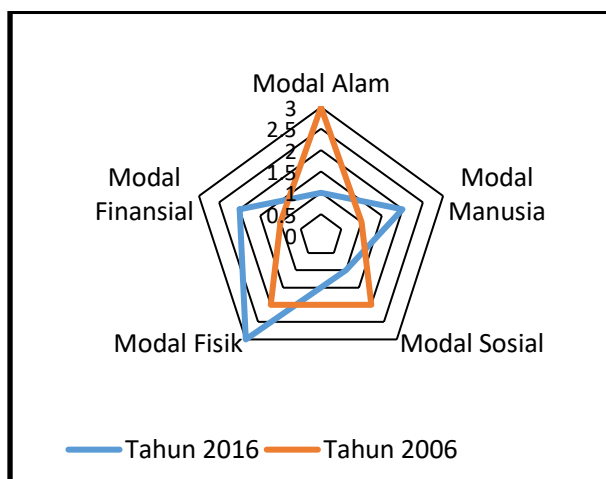
Resiliensi nafkah rumah tangga dalam penelitian ini menggunakan konsep dari (Speranza et al., 2014). Resiliensi nafkah tersebut dibangun oleh tiga indikator yaitu ketersediaan modal nafkah sebagai *buffer capacity*, *self organization*, dan *capacity learning* dalam menyerap gangguan. Berikut uraian mengenai ketiga indikator tersebut di Desa Penyabungan dan Desa Lubuk Sebontan tahun 2016.

Ketersediaan Modal Nafkah Rumah tangga Petani di Desa Penyabungan Kecamatan Merlung

Menurut Ellis (2000), modal nafkah terdiri dari lima aset (alam, manusia, finansial, dan modal sosial), kegiatan mencari nafkah, dan akses terhadap lembaga dan hubungan sosial yang semuanya secara bersamaan dapat memberikan gambaran kehidupan rumah tangga atau kelompok masyarakat. Istilah lain yaitu diversifikasi mata pencaharian pedesaan didefinisikan sebagai kemampuan rumah tangga petani di pedesaan dalam membangun suatu keberagaman dalam mencari nafkah termasuk dalam hal kegiatan dan aset dalam rangka untuk bertahan hidup dan untuk meningkatkan standar hidup mereka.

Livelihood assets atau lima modal nafkah yang dikemukakan Ellis dijabarkan menjadi modal alam, modal fisik, modal manusia, modal finansial, dan modal social. Modal alam digambarkan sebagai sumber

daya alam yang dapat digunakan oleh rumah tangga petani untuk mencari nafkah dan juga sumber daya alam yang hasilnya dapat dikonsumsi langsung untuk keberlangsungan hidup sehari-hari. Modal fisik terdiri dari aset fisik yang dimiliki maupun dapat diakses oleh rumah tangga dalam kegiatan produksi barang dan jasa seperti alat-alat pertanian, aset fisik juga dapat berupa barang berharga yang dapat dijual oleh rumah tangga petani dalam kondisi krisis. Modal manusia terdiri dari jumlah tenaga kerja keluarga, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, dan *skill* yang dimiliki anggota keluarga. Modal finansial terdiri dari ketersediaan uang atau tabungan, ketiadaan hutang, dan juga akses terhadap kredit atau modal. Modal sosial terdiri dari jaringan social, keterlibatan dalam kegiatan social, dan tingkat kepercayaan terhadap jaringan social yang dimiliki. Gambar di bawah menggambarkan tingkat modal nafkah di Desa Penyabungan pada tahun 2016 dan sepuluh tahun yang lalu pada tahun 2006.



Gambar 1 Tingkat modal nafkah rumah tangga petani di Desa Penyabungan, Kecamatan Merlung tahun 2006 dan tahun 2016

Berdasarkan Gambar 1 di atas dapat diketahui bahwa pada tahun 2016 atau saat dilaksanakannya penelitian ini, modal fisik menjadi modal yang paling tinggi nilainya pada masyarakat Desa Penyabungan. Ekonomi kelapa sawit menyebabkan peningkatan daya beli masyarakat terhadap barang-barang elektronik seperti kulkas,

TV, mesin cuci maupun alat-alat untuk berkebun kelapa sawit. Selain itu, banyak dijumpai rumah-rumah yang memiliki kendaraan pribadi roda dua maupun roda empat. Kepemilikan emas juga cukup tinggi, yang mana emas dianggap sebagai tabungan yang dapat dijual ketika rumah tangga dalam kondisi krisis. Modal manusia menjadi modal yang bernilai sedang, dalam hal komponen tingkat pendidikan anggota keluarga. Dibandingkan 10 tahun yang lalu, pendidikan semakin mudah dijangkau, banyak anak dari petani kelapa sawit yang kuliah di luar kota. Hal ini karena peningkatan ekonomi untuk menjangkau pendidikan semakin baik. Modal yang bernilai rendah dibanding 10 tahun yang lalu adalah modal alam. Deforestasi yang dilakukan dengan kebakaran hutan menjadikan lingkungan tercemar, hilangnya keanekaragaman hayati, dan hilangnya serapan air. Selain itu, terjadi penurunan kualitas sungai di Desa Penyabungan dibandingkan 10 tahun yang lalu. Hal ini terjadi karena limbah dari pabrik kelapa sawit yang dibuang ke sungai. Modal finansial juga bernilai rendah karena tingginya tingkat hutang yang dimiliki rumah tangga petani untuk membuka lahan atau kebun kelapa sawit. Lembaga pemberi hutang dapat berupa bank BUMN maupun tauke (pengumpul sawit). Modal sosial juga bernilai rendah dibandingkan 10 tahun yang lalu dikarenakan ekonomi kelapa sawit yang membuat masyarakat cenderung individualistik. Hal ini tentu berbeda dengan ekonomi sawah maupun hutan. Di Desa Penyabungan juga sudah tidak ditemukan kelompok masyarakat baik dibidang pertanian (kelompok tani) maupun bidang social sehingga permasalahan apapun yang dialami rumah tangga baik ekonomi maupun social budaya diselesaikan secara masing-masing.

Penelitian Azzahra et al. (2017) mengungkapkan bahwa pada sebelum penetapan kawasan desa, struktur nafkah

masyarakat melayu didominasi oleh budaya ladang berpindah dengan cara membuka hutan. Masyarakat tersebut hidup dalam kelompok tanpa adanya pembatasan wilayah yang jelas. Perubahan mulai terjadi ketika pemerintah orde baru melaksanakan program transmigrasi yaitu pemindahan penduduk pulau Jawa ke pulau luar Jawa sehingga perlu adanya penetapan kawasan desa. Untuk menunjang perekonomian masyarakat asli (melayu) maupun transmigran (jawa) pada saat itu pemerintah memberikan bibit karet dan sejumlah lahan (pembukaan hutan) untuk menanam bibit karet tersebut. Namun, ketika ekspansi perkebunan mulai masuk dibawa oleh pabrik besar, masyarakat pun mulai beralih dari menanam karet menjadi kelapa sawit. Komoditi kelapa sawit merupakan tanaman industri yang cara pengelolaan dan budidayanya menggunakan cara-cara industrial. Pengelolaan yang cenderung individualis yang membuat hubungan social dan kekeluargaan antar masyarakat semakin luntur. Ekspansi perkebunan sawit menjadi penyebab utama deforestasi atau hilangnya tutupan hutan karena pembukaan hutan (dilakukan dengan cara dibakar) menjadi perkebunan kelapa sawit. Pada aspek lingkungan, tanaman kelapa sawit termasuk tanaman dengan penyerapan air sangat tinggi sehingga membuat air tanah semakin berkurang, pohon sulit tumbuh, sungai menjadi kering serta wilayah sekitarnya menjadi gersang. Bencana kekeringan pada masa musim kemarau sudah tidak bisa dihindari oleh masyarakat yang tinggal di sekitar perkebunan kelapa sawit. Selain itu, dampak lingkungan lainnya yaitu kualitas air sungai yang semakin menurun karena limbah kelapa sawit dari salah satu pabrik kelapa sawit di Kecamatan Merlung. Meskipun, pabrik kelapa sawit tersebut memiliki kolam penampungan limbah, namun ketika hujan turun air limbah tersebut akan mengalir ke sungai. Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut.

“Sungai sudah tercemar limbah kelapa sawit dari PKS (pabrik kelapa sawit). Jadi air

sungai sudah tidak dapat digunakan untuk banyak hal seperti dulu. Saat kekeringan pun, sungai tetap tidak menolong. Kita sudah pernah protes ke pabrik, tapi belum ada kelanjutan lagi” (Bapak AU, 56 tahun).

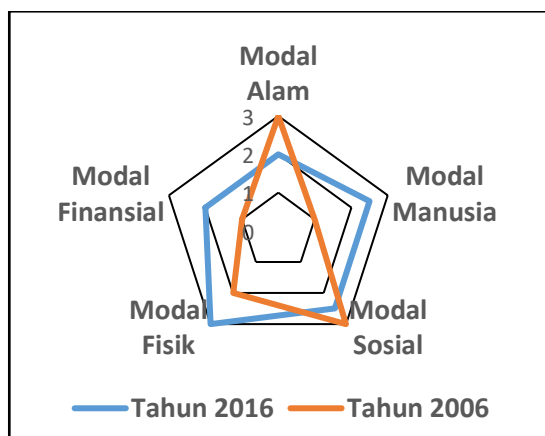
Ekspansi kelapa sawit mengakibatkan perubahan tumpuan modal nafkah rumah tangga petani. Pada sepuluh tahun yang lalu, modal alam (hutan, lading, sungai) merupakan modal yang bernilai tinggi atau menjadi modal utama yang dimiliki rumah tangga petani. Saat ini modal yang bernilai tinggi atau modal utama rumah tangga petani beralih pada modal atau asset fisik. Barang-barang tersebut dimiliki seiring dengan peningkatan daya beli saat ekonomi kelapa sawit meningkat (booming). Dalam aspek social, ekspansi kelapa sawit menyebabkan kehidupan sosial petani semakin individualistic. Fenomena ini terlihat dari tingkat modal social yang tinggi pada 10 tahun yang lalu, kini menjadi modal yang bernilai rendah. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa ekonomi kelapa sawit harus dikelola secara individualistic/industrialistik, tidak seperti pada ekonomi perladangan dimana kerja sama petani sangat dibutuhkan. Di sisi lain, ekspansi kelapa sawit memberikan dampak positif terhadap perbaikan pada kualitas modal manusia, dalam hal pendidikan anggota keluarga. Hal ini terlihat dari banyak petani yang mampu menyekolahkan anaknya sampai tingkat sekolah menengah atas hingga Perguruan Tinggi. Namun demikian, anak-anak petani yang mengenyam pendidikan tinggi tersebut tidak kembali ke Desa namun menetap di perkotaan.

Ekspansi kelapa sawit menyebabkan peningkatan modal fisik dan modal manusia namun melunturkan modal social dan modal alam. Modal alam yang dimaksud adalah akses pada sumber daya alam berupa hutan dan sungai, serta kualitas dari sumber daya alam tersebut. Modal finansial tidak berubah tapi fluktuatif tergantung pada bagaimana ekonomi kelapa sawit naik dan turun bergantung pada pasar global. Pada gambaran

ketersediaan modal nafkah di atas, rumah tangga petani di Desa Penyabungan, Kecamatan Merlung, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi memiliki ketergantungan yang sangat tinggi pada ekonomi kelapa sawit.

Ketersediaan Modal Nafkah Rumah tangga Petani di Desa Dusun Mudo/Lubuk Sebontan, Kecamatan Muara Papalik, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi

Ketersediaan modal nafkah di Desa Dusun Mudo/Lubuk Sebontan berbeda dengan modal nafkah di Desa Penyabungan yang sudah dipaparkan pada subbab sebelumnya. Budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat melayu di Desa Penyabungan berbeda dengan masyarakat Jawa di Desa Dusun Mudo/Lubuk Sebontan. Persamaan yang dihadapi oleh kedua desa akibat masuknya ekspansi perkebunan kelapa sawit yaitu perubahan ekosistem dan kerusakan lingkungan. Namun, kedua desa tersebut merespon dampak lingkungan tersebut dengan pijakan modal nafkah yang berbeda. Berikut uraian mengenai tingkat modal nafkah yang menjadi pijakan rumah tangga petani di Desa Dusun Mudo/Lubuk Sebontan tahun 2016 dan tahun 2006.



Gambar 2 Tingkat modal nafkah rumah tangga petani di Desa Dusun Mudo/Lubuk Sebontan, Kecamatan Muara Papalik Tahun 2016 dan Tahun 2006

Modal nafkah yang bernilai tinggi pada rumah tangga di Desa Dusun Mudo/Lubuk Sebontan yaitu modal fisik

dan modal social. Kepemilikan modal fisik yaitu berupa asset rumah tangga dan asset produksi sama halnya dengan di Desa Penyabungan. Asset rumah tangga seperti barang elektronik, perhiasan emas, kendaraan pribadi dimiliki karena adanya peningkatan daya beli masyarakat yang memiliki kebun sawit. Modal social juga bernilai tinggi karena masih terdapat kelompok-kelompok social seperti kelompok tani, kelompok toga (tanaman obat keluarga), arisan, pengajian, dan sebagainya yang masih melekat pada rumah tangga transmigran Jawa di Desa Lubuk Sebontan. Ketika dalam kondisi krisis, kelompok tersebut cukup berperan bagi rumah tangga petani. Hal ini dipengaruhi oleh budaya jawa yang masih melekat pada kehidupan rumah tangga petani. Selain itu, rumah tangga petani di Desa Lubuk Sebontan didominasi oleh petani karet Modal Manusia bernilai sedang dalam hal ini terdapat peningkatan tingkat pendidikan anggota keluarga.

Tingkat modal alam juga bernilai sedang perkebunan karet dapat juga ditanami tanaman lain, seperti sayuran. Selain itu, pekarangan rumah tangga petani banyak ditanami tanaman seperti cabai dan terong yang bisa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Terdapat kelompok-kelompok toga (tanaman obat keluarga) di Desa Lubuk Sebontan juga cukup berkembang dibandingkan di desa-desa lain di Kecamatan Muara Papalik. Namun yang menjadi permasalahan adalah banjir yang selalu menggenangi jalan dan kebun warga ketika musim hujan. Banjir tersebut berasal dari luapan sungai pengabuan karena wilayah Desa Dusun Mudo dan Desa Lubuk Sebontan terletak di hilir. Modal finansial bernilai sedang karena *saving capacity* hanya dimiliki oleh rumah tangga petani lapisan atas dan menengah, sedangkan rumah tangga lapisan bawah memiliki strategi hutang ketika terjadi krisis finansial.

Perubahan Rasionalitas Petani Kelapa Sawit

Dalam subbab ini akan dibahas mengenai fenomena perubahan rasionalitas petani kelapa sawit di Desa Penyabungan, Kecamatan Merlung dan Desa Lubuk Sebontan, Kecamatan Muara Papalik dengan analisis menggunakan teori Pilihan Rasional. Teori-teori mengenai pilihan rasional mengasumsikan bahwa manusia rasional dan dasar tindakan mereka pada apa mereka melihat yang paling efektif untuk tujuan-tujuan mereka. Di dunia sumber daya semakin langka itu berarti terus-menerus menjadi alternatif sarana untuk alternatif akhir dan memilih di antara mereka; maka istilahnya adalah pilihan rasional. Menurut James Coleman Pilihan Rasional adalah tolak ukur yang dipakai individu di dalam sebuah sistem untuk sarana-sarana yang dipergunakan sebagai asal mula individu di dalam melakukan tindakan¹. Coleman (2009) berpendapat bahwa kekuatan individu terletak pada sarana-sarana yang digunakannya sejak awal mula melakukan suatu tindakannya dalam melakukan tujuannya. Individu menggunakan alat atau modal dari adanya suatu peristiwa untuk menjadi tujuan bagi individu untuk melakukan kepentingannya yang akan dicapai untuk tercapai tindakannya demi suatu tujuannya tersebut. Ekonomi kelapa sawit membuat masyarakat di Desa Penyabungan, Kecamatan Merlung dan Desa Lubuk Sebontan semakin menunjukkan ciri-ciri individualistic. Meskipun di Desa Lubuk Sebontan hubungan sosial juga masih cukup kuat. Di Desa Penyabungan, dasar ekonomi merupakan dasar yang paling kuat dalam interaksi masyarakat desa. Hubungan yang terjadi adalah hubungan buruh-majikan. Hubungan atau interaksi masyarakat di kedua Desa dalam sebuah kelompok petani sawit yang melibatkan tauke (pengumpul sawit), hitungan ekonomi dan keuntungan sangat diperhitungkan. Tauke sawit dapat menentukan harga dan mengambil untung dari petani-petani kecil atau *smallholders*.

Petani kecil tidak dapat menjual langsung buah sawitnya ke pabrik pengolahan minyak sawit sehingga sangat bergantung pada tauke sawit termasuk masalah harga, meskipun seorang tauke sawit juga merupakan warga desa juga. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut.

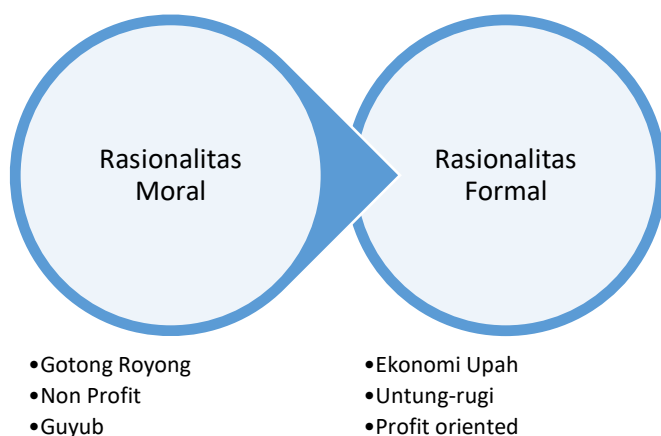
“kita tidak bisa menjual langsung ke pasar atau ke PKS (pabrik kelapa sawit) tapi semua harus lewat tauke. Tauke juga yang menentukan harga. Di sini ada beberapa Tauke, sesuai dengan kedekatan saja, bukan karena harga juga. Jadi, kalau tauke yang lain lebih mahal, kita tidak bisa pindah begitu saja” (Bapak EN, 48 tahun)

Hal tersebut tidak dapat dipisahkan dengan konsep tindakan menurut James Coleman yaitu Pilihan Rasional yang berhubungan dengan ilmu ekonomi tentang konsep kegunaan tertentu terhadap pelaku atau individu. Untuk beberapa tujuan tidak hanya dibutuhkan pemahaman umum mengenai tindakan purposif, namun juga memerlukan makna yang tepat. Konsep ini berkaitan dengan gagasan-gagasan tentang bermacam-macam tindakan yang memiliki suatu kegunaan tertentu bagi individu untuk memaksimalkan kegunaan dari tindakannya. Tindakan yang akan dimanfaatkannya harus bisa memberikan suatu kontribusi yang maksimal untuk tujuan untuk motif ekonominya yaitu mendapatkan suatu keuntungan untuk pribadinya. Teori pilihan rasional mengadopsi empat proposisi ekonomi :

1. Individu adalah pelaku maksimasi keuntungan rasional, membuat keputusan pada dasar selera dan preferensi mereka. Dalam konteks ekonomi kelapa sawit, tauke (pengumpul sawit) dapat menentukan harga kelapa sawit dan mengambil keuntungan sebagai perantara antara *smallholders* dengan pabrik pengolah kelapa sawit.
2. Lebih banyak sesuatu yang individu miliki, semakin sedikit ketertarikan dia

¹ Coleman, *Dasar-Dasar Teori Sosial* (2009:178)

- pada lebih banyak dari itu. Kebanyakan dari tauke sawit di Desa Penyabungan juga merupakan petani sawit dengan lahan yang cukup luas.
3. Harga barang dan pelayanan akan terjual dalam pasar bebas yang secara langsung oleh selera penjual dan pembeli prospektif. Permintaan barang lebih hebat untuk sebuah barang yang lebih bernilai, akan lebih besar besar dari harganya. Penawaran lebih hebat apabila tidak bernilai lebih rendah dari harganya. Kondisi *terek* membuat petani kelapa sawit semakin merugi, tauke sawit juga tidak akan menerima buah yang terek.
 4. Barang akan secara umum menjadi lebih mahal jika mereka ditawarkan secara monopoli (satu penjual) daripada jika ditawarkan oleh beberapa penjual yang saling berkompetisi. Berikut adalah Gambar perubahan rasionalitas petani kelapa sawit akibat ekspansi perkebunan kelapa sawit.



Gambar 3 Perubahan rasionalitas petani sawit

Berdasarkan pemaparan dan Gambar 3 di atas, perubahan rasionalitas petani terjadi dari rasionalitas moral menuju manusia yang rasional secara ekonomi (rasionalitas formal). Sejarah masyarakat melayu yang berladang berpindah dengan membentuk kelompok-kelompok, sudah tidak terlihat lagi di Desa Penyabungan, Kecamatan Merlung, kini

yang ada hanya kelompok-kelompok berbasis ekonomi. Hal tersebut tentu saja tidak terlepas dari perubahan agrarian menjadi perkebunan kelapa sawit yang pengelolaannya berbasis industrialistik. Di Desa Lubuk Sebontan, budaya Jawa yang hangat dan kekeluargaan masih sangat terasa. Meskipun kelompok-kelompok sosial masih kuat, tidak dipungkiri bahwa kemunculan kelompok-kelompok ekonomi sawit akan semakin mennguncang kelompok sosial yang sudah ada.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian, maka dapat disimpulkan : 1) Ekspansi perkebunan kelapa sawit menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan (perubahan modal alam) dari hutan menjadi perkebunan kelapa sawit. Perubahan tersebut menyebabkan daerah serapan air yang semakin berkurang sehingga terjadi bencana kekeringan pada musim kemarau dan bencana banjir pada musim hujan. Bencana alam tersebut menciptakan suatu kondisi rentan bagi rumah tangga petani. 2) Dalam kondisi rentan tersebut, rumah tangga petani memanfaatkan lima modal nafkah untuk mencapai resiliensi nafkah. Modal nafkah yang menjadi tumpuan rumah tangga petani kelapa sawit adalah modal fisik. Ekonomi kelapa sawit menyebabkan peningkatan daya beli masyarakat terhadap asset fisik. Modal manusia bernilai sedang karena mulai adanya peningkatan dalam aspek pendidikan anak yang bisa sampai jenjang perguruan tinggi. Modal finansial juga bernilai sedang karena ketika membuka lahan kelapa sawit, petani harus meminjam uang ke bank dengan jaminan sertifikat tanah. Modal alam bernilai rendah karena kualitas air sungai yang tercemar. Modal social juga bernilai rendah karena ekspansi perkebunan kelapa sawit membuat masyarakat semakin individualistik atau kurang guyub. 3) Terjadi perubahan sosial pada rasionalitas petani kelapa sawit dari

rasionalitas moral (gotong royong) menjadi rasionalitas formal (ekonomi upah).

REFERENSI

- Azzahra, F., Dharmawan, A. H., & Panjaitan, N. K. (2017). Perempuan dan resiliensi nafkah rumahtanggapan sawit: analisis dampak ekspansi perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 4(1).
- Coleman, J. S. (2009). *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Nusamedia.
- Cote, M., & Nightingale, A. (2012). Resilience thinking meets social theory: Situating social change in socio-ecological systems (SES) research. *Progress in Human Geography*, 34(4), 475–489.
- Ellis, F. (2000). *Rural Livelihood and Diversity in Development Countries*. Oxford University Press.
- Ismail, R. (2014). Perubahan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Akibat Perkebunan Kelapa Sawit. *Al-Maslahah: Jurnal Ilmu Syariah*, 9(2).
- Li, Y., Conway, D., Wu, Y., Gao, Q., Rothausen, S., Xiong, W., Ju, H., & Lin, E. (2013). Rural livelihoods and climate variability in Ningxia, Northwest China. *Climatic Change*, 119, 891–904. 10.1007/s10584-013-0765-9
- Mahdi, Ganesh, P., Shivakoti, & Schmidt-Vogt, D. (2009). Livelihood Change and Livelihood Sustainability in the Uplands of Lembang Subwatershed, West Sumatra, Indonesia, in a Changing Natural Resource Management Context. *Environmental Management*, 43, 84–99.
- Septyan, A. R. (2019). *Deforestasi: Pengertian, Penyebab, Dampak, dan Pencegahan*. <https://foresteract.com/deforestasi/>
- Speranza, C., Wiesman, U., & Rist, S. (2014). An indicator framework for assessing livelihood resilience in the context of social–ecological dynamics. *Global Environmental Change*, 28, 109–119.